

STUDENTS 'LANGUAGE LEVELS IN COST CUTTATES, TANGERANG, BANTEN ENVIRONMENT

Jatut Yoga Prameswari*

Universitas Indraprsta PGRI

Rahmawati

Universitas Indraprsta PGRI

Jl. Nangka no 58 C Tanjung Barat Jagakarsa Jakarta Selatan

Email: j.prameswari@gmail.com

Abstract: Language is an important and primary communication tool in daily life. Basically speaking is not only about delivering messages from the speaker to the listener. But, language is also related to diction, politeness, and attitude. In the era of globalization and sophisticated technology, sometimes it makes the speakers forget important things in the process of communicating or speaking. This is certainly related to the culture that developed in this country, Indonesia. The ability to speak is an important part of communication. This is because we have a culture and customs background that uphold the norms of politeness. The politeness of the language at this time, especially among adolescents has begun to be set aside, even some of them no longer care about it. Need to be held and conducted politeness research on students in the boarding environment. It is hoped that this research will provide a solution to the impoliteness of students in the language of the communication process. In general, these violations are caused by three factors, namely language ability, ability to understand context, and closeness. The situation above is also felt by the boarding house owner who is inhabited by students. The research method used is a qualitative method with a case study approach. Bassey (1999: 25) states that "Case study methods involve the collection and recording of data about a case or case ..." This statement can be interpreted that the case study methods include the collection and recording of data about one case or more. From the findings above, the results obtained for politeness of language by 46% and language impoliteness of 53%. Based on the results of these calculations it can be concluded that the communication or language process between boarders (students) and boarding owners is classified as impolite. The figure of 53% results of language impoliteness can occur by several factors, including the sense of closeness with the owner of the boarding house, the wrong choice of diction, and the language style used by the occupants of the boarding house.

Keywords: politeness language, language, students

Article History: Received: 21/09/2019; Revised: 20/10/2019; Accepted: 27/11/2019; Published:31/12/2019

How to Cite (MLA 7th): Prameswari, J.Y; Rahmawati, Rahmawati "Students' Language Level in Cost Cuttates, Tangerang, Banten Environment." Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 03.02 (2019): 104–110. Print/Online. **Copyrights Holder:** Prameswari, J.Y; Rahmawati, Rahmawati. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2019).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pada prosiding Urecol (2017:557) dalam artikel (markamah) (1995) mengartikan "kesantunan (*politeness*) sebagai perilaku yang secara aktif mengekspresikan hal positif kepada orang lain, juga perilaku yang menjauhi hal-hal yang tidak mengesankan/mengenakkan". Pada artikel yang sama Markamah menyatakan kesantunan berbahasa merupakan cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung (prosiding Urecol (2017:557) dalam artikel Budiwati).

Kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga hargadiri, atau wajah,

penutur atau pendengar. Derajat kesantunan berbahasa dapat dinilai dari penerimaan mitra tutur terhadap apa yang kita tuturkan, pernyataan tersebut dikemukakan (Brown dan Levinson.) (2010:2)

Kesantunan berbahasa yang diungkapkan (Leech) (2015:9) kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan sosial ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, bahwa pemilik kos kewalahan dan bahkan tidak mempunyai solusi dalam memperbaiki masalah yang mereka alami. Oleh karena itu, perlu diadakan dan dilakukan penelitian kesantunan berbahasa pada mahasiswa di lingkungan kos. Diharapkan dengan dilaksanakannya penelitian ini akan memberikan solusi terhadap ketidaksantunan mahasiswa dalam berbahasa pada proses komunikasi.

Rumusan masalah dalam penelitian, yaitu bagaimana kesantunan bahasa yang digunakan di kost mahasiswa. Selama proses observasi dan wawancara dengan pemilik kos, mereka menceritakan dan menjelaskan mengenai masalah mereka. Mereka menyampaikan bahwa ada dampak negatif dari tidak adanya kesantunan dalam berbahasa yang berakibat pada kurangnya rasa hormat dan menghargai kepada pemilik kos.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. (Basse) (1999:25) menyatakan bahwa “*Case study methods involve the collection and recording of data about a case or cases...*” Pernyataan ini dapat diartikan bahwa metode-metode studi kasus termasuk di dalamnya adalah pengumpulan dan perekaman data tentang satu kasus atau lebih. Data dikumpulkan secara naturalistik dengan tambahan di sana sini stimulus untuk memunculkan respon tertentu. Data penelitian ini berupa data kebahasaan lisan yang direkam. Data-data tersebut diperoleh dari kegiatan percakapan subjek penelitian berupa monolog maupun dialog yang berbentuk rekaman audio. Data pada penelitian ini diperoleh melalui stimulus-respon terhadap subjek. Penghuni kos (mahasiswa) digunakan sebagai unit analisis. Dalam hal ini penghuni kos yang tinggal di kos lingkungan Ciputat, Tangerang, Banten.

Hasil dan Diskusi

Peneliti yang sebelumnya telah melakukan pengambilan data di lingkungan kos mahasiswa, selanjutnya dilakukan pengolahan data. Pengolahan data tersebut yang diperoleh dari hasil rekam audio kemudian dibuat dalam daftar tabel. Berikut adalah hasil data yang diperoleh:

Tabel1 Temuan Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan Kos Ciputat, Tangerang, Banten.

No	Temuan	Kesantunan Berbahasa (X)	Ketidaksantunan Berbahasa (Y)
1	Permisi Pak, saya pamit berangkat ke kampus.	ü	
2	Bapak saya izin untuk pulang kerumah selama 1 minggu.	ü	
3	Saya pinjam sapu, Pak!		ü
4	Kosan pada rusak nie Pak!		ü
5	Pak cepat diperbaiki kosannya!		ü

6	kosannya mahal sekali pa tidak ada yang lebih murah?		ü
7	Saya sudah membayar uang kosan untuk bulan ini ya Pak?	ü	
8	Saya sudah bayar kosan kemarin		ü
9	Pak, boleh saya pinjam sapu untuk membersihkan halaman?	ü	
10	Pak, kamar mandi lampunya mati, bisakah bapak mengganti lampunya?	ü	
11	Kamu cepat pergi dari kosan saya!		ü
12	Nak, ini sudah jatuh tempo untuk pembayaran sewa kosan?	ü	
13	Listrik mati, Pak?		ü
14	Kamu cepat bayar kosan!		ü
15	Pak boleh minta no reknya? saya ingin transfer uang sewa kosan.	ü	
16	Saya sudah bersihkan ruang tamunya, pak.	ü	
17	Bisa kurang nie uang sewanya?		ü
18	Pak, saya ingin memberitahu ruangan kamar saya bocor?	ü	
19	Bisakah bapak memperbaiki kamar saya?	ü	
20	kamu saja sendiri yang bersihin!		ü
21	Kosannaya jelek!		ü
22	Saya akan menaikkan biaya sewa kosan untuk bulan depan.	ü	
23	Harga sewa kontrakan mahal banget!		ü
24	Pak, saya permisi mau pulang	ü	
25	Pak bersihkan bekas bocoran air hujan		ü
26	Sebenarnya kamu rajin, tetapi kurang konsentrasi	ü	
27	Kosan ini bagus, sekali	ü	

28	Kostannya jelek, tapi mahal!		ü
29	Pak cepat bersihkan kostannya!		ü
30	saya mau pindah kosan pa		ü
Total		14	16

Menghitung skor yang diperoleh dalam bentuk persentase. Teknik ini sering disebut dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Adapun rumus untuk analisis deskriptif persentase adalah : (Ali, 1992:45)

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = nilai yang diperoleh

N = jumlah keseluruhan yang diperoleh

% = persentase

Berdasarkan rumus tersebut, maka untuk perhitungannya, sebagai berikut.

Ket:

N : Total Temuan

X : Kesantunan Berbahasa

Y : Ketidaksantunan Berbahasa

100% : Persentase

$$\begin{aligned} \text{Persentase Kesantunan Berbahasa} &= \frac{X}{N} \times 100\% \\ &= \frac{14}{30} \times 100\% \\ &= 46\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Persentase Ketidaksantunan Berbahasa} &= \frac{Y}{N} \times 100\% \\ &= \frac{16}{30} \times 100\% \\ &= 53\% \end{aligned}$$

Dari hasil temuan diatas, diperoleh hasil untuk kesantunan bahasa sebesar 46% dan ketidaksantunan berbahasa 53%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi atau proses berbahasa antara penghuni kos (mahasiswa) dengan pemilik kos tergolong tidak santun. Angka 53% hasil ketidaksantunan berbahasa ini dapat terjadi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah rasa kedekatan dengan pemilik kos, pemilihan diksi yang keliru, dan gaya Bahasa yang digunakan oleh penghuni kos.

Berikut beberapa pemaparan hasil analisis dari data yang diperoleh:

1. Temuan: Saya pinjam sapu, Pak!
Analisis: pada kalimat tersebut termasuk dalam katagori ketidaksantunan dalam berbahasa karena pada pengucapan atau intonasi menggunakan intonasi yang tinggi dan hal ini termasuk pada faktor kesopanan dalam berkomunikasi sehingga terkesan tidak santun.
2. Temuan: Bisa kurang nie uang sewanya?
Analisis: pada kalimat tersebut merupakan ketidaksantunan dalam berbahasa karena ada gaya bahasa santai yang digunakan oleh mahasiswa sebagai penghuni kos kepada pemilik kos yang membuat mahasiswa terlihat tidak santun.
3. Temuan: Kosannya jelek!

- Analisis: kalimat tersebut tentu mengandung ketidaksantunan dalam berbahasa karena pada kalimat tersebut terdapat makna ejekan dan merendahkan si pemilik kos.
4. Temuan: Pak cepat bersihkan kostannya!
Analisis: terdapat kalimat perintah langsung pada kalimat tersebut yang ditujukan mahasiswa sebagai penghuni kos kepada pemilik kos dan menggunakan intonasi tinggi. Kalimat tersebut juga tidak menggunakan kata “tolong” yang menunjukkan adanya rasa hormat sehingga temuan kalimat ini termasuk ketidaksantunan dalam berbahasa.
 5. Temuan: Kostannya jelek, tapi mahal!
Analisis: kalimat tersebut tentu mengandung ketidaksantunan dalam berbahasa karena pada kalimat tersebut terdapat makna ejekan dan merendahkan si pemilik kos.
 6. Temuan: Permisi Pak, saya pamit berangkat ke kampus.
Analisis: kalimat tersebut merupakan kalimat yang santun karena ditandai dengan kata “permisi” ketika membuka komunikasi.
 7. Temuan: Saya sudah membayar uang kosan untuk bulan ini ya Pak?
Kalimat tanya tersebut termasuk kalimat yang santun karena terdapat unsur kesopanan dengan menggunakan intonasi yang halus atau rendah ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.
 8. Temuan: Pak, saya ingin memberitahu ruangan kamar saya bocor?
Analisis: informasi yang disampaikan ke pemilik kos menggunakan bahasa yang santun karena pada kalimat tersebut menunjukkan adanya unsur kesopanan yang ditandai dengan frasa “saya ingin memberitahu”.
 9. Temuan: Pak, saya permisi mau pulang
Analisis: Analisis: kalimat tersebut merupakan kalimat yang santun karena ditandai dengan kata “permisi” ketika membuka komunikasi.
 10. Temuan: Bisakah bapak memperbaiki kamar saya?
Analisis: ditandai dengan kata “bisakah” yang berupa kalimat mengisyaratkan permintaan tolong agar pemilik segera memperbaiki kebocoran. Untuk itu, kalimat tersebut termasuk dalam kesantunan berbahasa.

Brown dan Levinson (1987) juga mengemukakan hal yang menguatkan hasil tersebut, yaitu ada tiga skala yang dapat dipakai untuk mengukur suatu kesantunan dalam masyarakat. Ketiga skala itu adalah (a) jarak sosial di antara penutur dan mitra tuturnya, (b) hubungan kekuasaan atau wewenang relatif di antarapenutur dan mitra tuturnya, (c) tingkat kedudukan relatif tuturan pada situasi tertentu dengan tuturan yang sama pada situasi yang lain. Terdapat delapan strategi yg diungkapkan oleh Brown dan Levinson (Nurfamily) 2015) yang berkaitan dengan kesantunan negatif atau ketidaksantunan dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut.

- a. Strategi 1: Ungkapan secara tidak langsung
Mengungkapkan secara tidak langsung. Dalam hal ini memiliki tujuan yang disampaikan sipenutur tidak menyinggung atau mengancam muka simitra tutur. Maksud yang disampaikan atau yang diinginkan sipenutur walaupun diungkapkan secara tidak langsung. Misalnya, “Bolehkah saya minta tolong Ibu mengambil buku itu?”
- b. Strategi 2: Gunakan pagar (*hedge*)
Dengan menggunakan bentuk tuturan berpagar, kelangsungan maksud di penutur akan dapat dikurangi sehingga teras lebih santun dibandingkan dengan pengungkapan secara tidak langsung. Misalnya, “Saya sejak tadi bertanya-tanya dalam hati apakah Bapak mau menolong saya?”
- c. Strategi 3: Bersikap pesimisme
Bersikap pesimis pada saat mengungkapkan maksud juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Misalnya, “Saya ingin minta tolong, tetapi saya takut Bapak tidak mau”
- d. Strategi 4: Meminimalkan paksaan
Tidak membebani mitra tutur atau dengan meminimalkan paksaan kepada mitra tutur. Misalnya, “boleh saya mengganggu barang sebentar?”
- e. Strategi 5: Berikan penghormatan
Memberikan penghormatan. Misalnya, “Saya memohon bantuan Ibu karena saya tahu Ibu selalu berkenan membantu orang”

- f. Strategi 6: Ungkapan permohonan maaf
Pada umumnya mitra tutur akan merasa dihargai apabila bertutur menggunakan permohonan maaf.
Misalnya, “sebelumnya saya minta maaf tolong sabar untuk menunggu saya”
- g. Strategi 7: Menggunakan bentuk impersonal
Tidak menyebutkan penutur dan pendengar. Misalnya, “tampaknya komputer ini perlu dipindahkan”
- h. Strategi 8: Ujaran tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum
Misalnya, “penumpang tidak dibenarkan merokok di dalam bus

Diksi

Secara rinci diksi berkaitan dengan beberapa poin, yaitu:

- a. Pemilihan kata-kata yang tepat
- b. Pembentukan dan pengelompokan kata yang tepat
- c. Penggunaan ungkapan (idiom) yang sesuai
- d. Pemilihan gaya bahasa yang sesuai situasi
- e. Pemilihan nuansa-nuansa makna dan nilai rasa yang baik
- f. Penguasaan kosa kata atau pembendaharaan kata

Dari enam poin di atas, bisa kita simpulkan bahwa diksi bukan hanya berarti pilih-memilih kata tetapi juga mencakup persoalan gaya bahasa, nilai rasa, ungkapan-ungkapan, karakteristik, nilai artistik dan sebagainya. Diksi terdiri dari beberapa elemen di antaranya fonem (bunyi bahasa), silabel (suku kata), konjungsi (penghubung), nomina (kata benda), verba (kata kerja), hubungan, infleksi, dan seuterans.

Seperti yang telah dibahas, ketepatan pilihan kata (diksi) bertujuan agar gagasan yang ingin disampaikan dapat diterima secara tepat sesuai keinginan. Dengan demikian, diksi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi Diksi

- a. Membuat pembaca atau pendengar mengerti apa yang kita maksud.
- b. Menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran.
- c. Mencapai target komunikasi yang efektif.
- d. Membentuk gaya ekspresi yang tepat sesuai situasi.
- e. Melambangkan gagasan secara verbal.

2. Syarat-syarat Kesesuaian Diksi

Kesesuaian diksi menandakan bahwa pilihan kata yang kita gunakan sudah sesuai. Pada dasarnya ada tiga faktor yang mempengaruhi bahasa, yaitu pokok persoalan yang dibahas, hadirin yang terlibat, dan diri kita sendiri. Pilihan kata yang kita pakai sudah tepat dari segi ketepatan bentuk, ketepatan makna gramatikal, dan ketepatan makna leksikal sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang berbeda antara pembicara dan pendengar, maka kesesuaian diksi dapat dikatakan tercapai. Terkait dengan situasi dan nilai rasa juga bagian dari kesesuaian diksi. Untuk itu, kita harus menggunakan pilihan kata dan gaya bahasa yang sesuai agar tidak merusak suasana atau menyinggung perasaan pendengar atau lawan bicara.

3. Syarat Pemilihan Diksi

Berikut beberapa poin penting atau syarat yang perlu kita pertimbangkan saat menentukan pilihan kata (diksi) yang tepat:

- a. Kenali perbedaan makna denotasi dan konotasi.
- b. Kenali bentuk-bentuk dan kelas kata.
- c. Kenali penggunaan kata-kata bersinonim.
- d. Bedakan hubungan makna kata secara cermat.
- e. Tafsirlah makna kata secara objektif pastikan dengan kamus.
- f. Kenali makna dan penggunaan imbuhan asing.
- g. Gunakan ungkapan (idiom) yang sesuai dan sepadan.

- h. Gunakan kata umum dan kata khusus secara cermat
- i. Kenali perubahan dan pergeseran makna kata.
- j. Gunakan kata abstrak dan konkret secara cermat

Untuk mencapai kondisi tersebut, berikut beberapa syarat yang harus kita pertimbangkan:

- a. Dalam situasi formal, hindari unsur sub-standar.
- b. Dalam situasi khusus, gunakan kata-kata ilmiah.
- c. Dalam situasi umum, gunakan kata-kata populer.
- d. Untuk pembaca umum, hindari jargon dalam tulisan.
- e. Hindari pemakaian kata-kata slang.
- f. Dalam penulisan, hindari kata percakapan.
- g. Hindari pemakaian idiom yang sudah usang.
- h. Hindari penggunaan bahasa artifisial.
- i. Hindari konotasi yang tidak baik atau makna yang merendahkan.

Simpulan

Proses berkomunikasi tidak lepas dari bahasa. Dalam bahasa erat kaitannya dengan budaya. Bahasa Indonesia merupakan bagian dari jati diri bangsa yang di dalamnya terdapat unsure budaya. Unsur budaya inilah yang membuat proses berkomunikasi atau berbahasa tidak hanya terbatas pada menyampaikan informasi saja, namun ada unsur kesantunan berbahasa.

Dari hasil temuan di atas, diperoleh hasil untuk kesantunan bahasa sebesar 46% dan ketidaksantunan berbahasa 53%. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi atau proses berbahasa antara penghuni kos (mahasiswa) dengan pemilik kos tergolong tidak santun. Hal ini ditunjukkan dengan angka 53%. Ketidaksantunan ini dapat terjadi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah rasa kedekatan dengan pemilik kos, pemilihan diksi yang keliru, dan gaya Bahasa yang digunakan oleh penghuni kos.

Kesantunan berbahasa menjadi sangat penting karena tidak hanya menyangkut penyampaian pesan, tapi juga pemilihan diksi yang tepat. Hal ini berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik. Artinya, penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi berkomunikasi harus mampu menyesuaikan dengan kondisi dan situasi saat berkomunikasi atau berbicara. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman, salah nalar, ataupun ketersinggungan antarasi pembicara dan lawan bicaranya sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Ucapan Terima Kasih

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada pemilik kos yang telah menyediakan tempat untuk kami melakukan penelitian, begitu juga penghuni kos (mahasiswa) yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah kami berikan.

Daftar Rujukan

- Basse, M. *Case Study Research in Educational Settings*. Open University Press., 1999.
- Brown dan Levinson. *Kesantunan Berbahasa*. Rineka Cipta, 2010.
- Leech, G. *Principle of Pragmatics*. Terjemahan Ke Dalam Bahasa Indonesia Oleh Oka. UI Press, 2015.
- markamah. "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Dengan Dosen Universitas Ahmaddahlan: Analisis Pragmatik". 2017, <http://lpp.uad.ac.id/wp-content/uploads/2017/05/72.-tri-rina-budi-557-571.pdf>.
- Nurjamily, W. O. *Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Lingkungan Keluarga Menggunakan Kajian Sosiopragmatik*. https://www.academia.edu/28906766/Kesantunan_berbahasa. 2015.